

DIALEK BETAWI JAKARTA

Siti Jubaidah, Universitas Negeri Jakarta

siti.jubaidah@unj.ac.id

Abstract

The native Jakartans call themselves the Betawi people or the Betawi Malay or the Selam people (only after independence was achieved, their names were better known as the people of Jakarta). The language he uses is called Malay or Betawi Malay (also only after independence, his name is better known as the Jakarta language). As for the language spoken on the edge of Jakarta, in areas bordering Sundanese, he calls it the name Betawi Ora'. The Betawi language or Betawi dialect has regional variations, in other words, the Betawi dialect experiences differences between one region and another in Jakarta.

Keywords: *dialect, Betawi.*

Abstrak

Orang Jakarta asli menyebut dirinya orang Betawi atau orang Melayu Betawi atau orang Selam (baru setelah kemerdekaan tercapai, nama mereka lebih dikenal dengan sebutan orang Jakarta). Bahasa yang digunakan disebutnya bahasa Melayu atau bahasa Melayu Betawi (juga baru setelah kemerdekaan, namanya lebih dikenal dengan sebutan bahasa Jakarta). Adapun bahasa yang digunakan di pinggir Jakarta, di daerah yang berbatasan dengan bahasa Sunda, disebutnya dengan nama bahasa Betawi Ora'. Bahasa betawi atau dialek betawi mempunyai variasi regional, dengan kata lain, dialek betawi mengalami perbedaan antara daerah yang satu dengan daerah lainnya di Jakarta

Kata Kunci: *Dialek, Betawi.*

Pendahuluan

Pembentukan suatu komunitas etnis secara umum bergantung pada ketersediaan sejumlah faktor yang menjadi sumber pembentukan identitas yang membedakannya dengan komunitas etnis lain. Faktor-faktor tersebut dapat berupa kesamaan geografis, ciri-ciri khusus, kesamaan adat istiadat, mitos-mitos, atau asal-usul sejarah yang unik. Dalam prosesnya, pembentukan kelompok etnis itu dapat tumbuh akibat tekanan faktor luar yang mendorong anggota-anggotanya mengaksentuasikan kekhasan mereka, dan mengembangkan lebih jauh perbedaan itu dengan melibatkan suatu agama, bahasa, mitos, adat-istiadat atau faktor lainnya.

Wardhaugh¹ dalam bukunya *an introduction to sociolinguistics* menyatakan bahwa variasi bahasa terbagi dua, yaitu variasi sosial dan variasi regional. Variasi sosial adalah variasi yang berhubungan dengan golongan atau kelompok sosial yang spesifik, membedakan satu golongan atau kelompok dari golongan-golongan atau kelompok-kelompok lainnya. Sedangkan variasi regional atau dialek regional memberi tanda (membedakan) penduduk satu daerah dari daerah lainnya dalam aspek berbahasanya. Demikian juga bahasa betawi atau dialek betawi mempunyai variasi regional, dengan kata lain, dialek betawi mengalami perbedaan antara daerah yang satu dengan daerah

¹ Wardhaugh, Ronald. 2006. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Blackwell Publishing

lainnya di Jakarta ini. Sebuah contoh, dialek betawi kota berbeda dengan dialek betawi pinggiran atau betawi ora. Untuk mengungkapkan kata “makan” misalnya, orang betawi kota mengungkapkannya dengan kata “makan”, sedangkan orang betawi pinggiran mengungkapkannya dengan kata “madang”. Dan masih banyak lagi perbedaan-perbedaan kosakata lainnya.

Secara biologis, mereka yang mengaku sebagai orang Betawi adalah keturunan kaum berdarah campuran aneka suku dan bangsa. Mereka adalah hasil kawin-mawin antaretnis dan bangsa di masa lalu. Seorang budak belian perempuan dari Bali. Diawali oleh orang Sunda, sebelum abad ke-16 dan masuk ke dalam Kerajaan Tarumanegara serta kemudian Pakuan Pajajaran. Selain orang Sunda, terdapat pula pedagang dan pelaut asing dari pesisir utara Jawa, dari berbagai pulau Indonesia Timur, dari Malaka di semenanjung Malaya, bahkan dari Tiongkok serta Gujarat di India.

Waktu Fatahillah dengan tentara Demak menyerang Sunda Kelapa (1526/27), orang Sunda yang membelanya dikalahkan dan mundur ke arah Bogor. Sejak itu, dan untuk beberapa dasawarsa abad ke-16, Jayakarta dihuni orang Banten yang terdiri dari orang yang berasal dari Demak dan Cirebon. Sampai JP Coen menghancurkan Jayakarta (1619), orang Banten bersama saudagar Arab dan Tionghoa tinggal di muara Ciliwung. Selain orang Tionghoa, semua penduduk ini mengundurkan diri ke daerah kesultanan Banten waktu Batavia menggantikan Jayakarta (1619).

Oleh sebab itu, apa yang disebut dengan orang atau Suku Betawi sebenarnya terhitung pendatang baru di Jakarta. Kelompok etnis ini lahir dari perpaduan berbagai kelompok etnis lain yang sudah lebih dulu hidup di Jakarta, seperti orang Sunda, Jawa, Arab, Bali, Sumbawa, Ambon, dan Melayu. Antropolog Universitas Indonesia, Dr Yasmine Zaki Shahab MA menaksir, etnis Betawi baru terbentuk sekitar seabad lalu, antara tahun 1815-1893. Perkiraan ini didasarkan atas studi sejarah demografi penduduk Jakarta yang dirintis sejarawan Australia, Lance Casle. Di zaman kolonial Belanda, pemerintah selalu melakukan sensus, di mana dikategorisasikan berdasarkan bangsa atau golongan etnisnya. Dalam data sensus penduduk Jakarta tahun 1615 dan 1815, terdapat penduduk dari berbagai golongan etnis, tetapi tidak ada catatan mengenai golongan etnis Betawi.

Antropolog Universitas Indonesia lainnya, Prof Dr Parsudi Suparlan menyatakan, kesadaran sebagai orang Betawi pada awal pembentukan kelompok etnis itu juga belum mengakar. Dalam pergaulan sehari-hari, mereka lebih sering menyebut diri berdasarkan lokalitas tempat tinggal mereka, seperti orang Kemayoran, orang Senen, atau orang Rawabelong.

Pengakuan terhadap adanya orang Betawi sebagai sebuah kelompok etnis dan sebagai satuan sosial dan politik dalam lingkup yang lebih luas, yakni Hindia Belanda, baru muncul pada tahun 1923, saat Moh Husni Thamrin, tokoh masyarakat Betawi mendirikan Perkoempoelan Kaoem Betawi. Baru pada waktu itu pula segenap orang Betawi sadar mereka merupakan sebuah golongan, yakni golongan orang Betawi.

Sejak akhir abad yang lalu dan khususnya setelah kemerdekaan (1945), Jakarta dibanjiri imigran dari seluruh Indonesia, sehingga orang Betawi - dalam arti apapun juga - tinggal sebagai minoritas. Pada tahun 1961, 'suku' Betawi mencakup kurang lebih 22,9 persen dari antara 2,9 juta penduduk Jakarta pada waktu itu. Mereka semakin terdesak ke pinggiran, bahkan ramai-ramai digusur dan tergusur ke luar Jakarta. Walaupun sebetulnya, 'suku' Betawi tidaklah pernah tergusur atau digusur dari Jakarta, karena proses asimilasi dari berbagai suku yang ada di Indonesia hingga

kini terus berlangsung dan melalui proses panjang itu pulalah 'suku' Betawi hadir di bumi Nusantara.

Bahasa yang digunakan oleh orang Betawi disebut dengan bahasa Melayu Betawi (baru setelah kemerdekaan, namanya lebih dikenal dengan sebutan bahasa Jakarta). Adapun bahasa yang digunakan di pinggir Jakarta, di daerah yang berbatasan dengan sunda, disebut dengan nama bahasa 'Betawi Ora'. Tentang bahasa Melayu (Bahasa Indonesia) yang digunakan di sekolah-sekolah, disebutnya dengan nama bahasa Melayu Tinggi. Disebut demikian karena bahasa itu tidak dipakai dalam percakapan sehari-hari oleh kalangan masyarakat biasa, tapi hanya dipakai oleh kalangan terpelajar dan orang-orang terpandang atau untuk pembicaraan yang sifatnya resmi.

Harimurti Kridalaksana² mengatakan dalam pengantarnya di kamus dialek Jakarta edisi revisi bahwa perkembangan bahasa yang sangat mencolok dewasa ini ialah makin besarnya pengaruh dan peranan dialek Melayu Jakarta dalam bahasa Indonesia. Itu disebabkan karena Jakarta adalah ibukota Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang lebih dominan dan berwibawa dari daerah lain, bukan hanya di bidang politik, melainkan juga dalam segala aspek kehidupan kultural. Unsur-unsur dialek Jakarta sekarang menjadi bagian yang menonjol dari ragam tak resmi, baik lisan maupun tulisan, dalam bahasa Indonesia dewasa ini di Jakarta maupun di luar Jakarta. Banyak bahasa Betawi atau Jakarta yang sepertinya sudah hilang atau jarang disebut lagi terutama untuk pengucapan suatu benda atau keadaan seseorang atau barang, atau tindakan dan kelakuan seseorang. Untuk itu peneliti menganggap perlu untuk membahas penelitian tentang ragam dialek masyarakat Betawi.

Tulisan ini untuk mengungkap Siapakah yang dimaksud Masyarakat Betawi itu?, Apa yang dimaksud dialek betawi itu?, Apa perbedaan dialek betawi kota dengan dialek betawi pinggiran/betawi ora?, Manakah wilayah perbatasan masyarakat yang menggunakan dialek Betawi?, Apa contoh-contoh dialek Betawi kota dan apa contoh-contoh dialek Betawi pinggiran?

Metodologi Penelitian

a. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dialek-dialek yang berkembang pada masyarakat Betawi. Hal ini dikarenakan orang Betawi umumnya tinggal di Jakarta. Jakarta merupakan Ibukota Negara Indonesia, maka wajar bila Jakarta menjadi pusat kegiatan, kehidupan dan pandangan mata rakyat seluruh wilayah Indonesia, dan mengetahui dialek Jakarta merupakan suatu keniscayaan bagi masyarakat baik dalam pergaulan sehari-hari maupun dalam pembicaraan yang menggunakan ragam tak resmi.

b. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan teknik pengumpulan data menggunakan analisis isi (Content analysis) terhadap kamus Dialek Jakarta edisi revisi karangan Abdul Khaer. Prosedur dasar pembuatan rancangan penelitian dan pelaksanaan studi analisis isi terdiri atas 6 tahapan langkah, yaitu (1) merumuskan pertanyaan penelitian dan hipotesisnya, (2) melakukan sampling terhadap sumber-sumber data yang telah dipilih, (3) pembuatan kategori yang dipergunakan dalam analisis, (4) pendataan suatu sampel dokumen yang telah dipilih dan melakukan

² Kridalaksana, H., 2001. *Kamus Linguistik*, (edisi ke-3). Gramaedia Pustaka Utama

pengkodean, (5) pembuatan skala dan item berdasarkan kriteria tertentu untuk pengumpulan data, dan (6) interpretasi atau penafsiran data yang telah diperoleh. Yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dan masyarakat betawi yang tinggal di sekitar peneliti. Penelitian ini menggunakan teknik analisis dan penafsiran data berupa teknik analisis perbandingan tetap. Analisis data dilakukan sepanjang penelitian secara kontinyu dari awal sampai akhir penelitian.

Pembahasan dan Hasil Penelitian

Hakikat keanekaragaman Bahasa dan Budaya

Menurut Boas Setiap bahasa mempunyai cara pandang sendiri dalam mengembangkan kosakatanya yang didapat dari kehidupan-orang-orang pemakai bahasa tersebut. Duranti³Keberagaman bahasa dan budaya itu terjadi secara alamiah, artinya kebebasan dan faktor alam sangat berperan, misalnya dalam mengungkapkan bunyi ayam berkokok. Mulyana⁴ (memberikan contoh beberapa bahasa daerah yang mengekspresikan bunyi ayam jago berkokok, antara lain Sunda (kongkorongok), Indonesia (kukuruyuk), Jepang (kokekoko), Korea (kokio), Perancis (kikiriki), Rusia (kukurika), dan Inggris (cock-a-doddle-doo). Terlihat disana bahwa realitasnya sama yaitu ayam berkokok, namun berbeda cara membunyikannya. Ini lebih kepada kebebasan dari pengguna bahasa.

Keberagaman bahasa dan budaya juga merupakan perbedaan jumlah kosa kata yang dimiliki oleh tiap kelompok masyarakat. Misalnya, *rice* dalam bahasa Inggris bisa diungkapkan menjadi empat kata dalam bahasa Indonesia, yaitu padi, gabah, beras, dan nasi. Penelitian Jiang⁵ mengungkapkan bahwa Cina tidak mengenal kata khusus yang membedakan makan pagi (sarapan), makan siang, dan makan malam. Yang ada hanya makan, itu saja. Sementara bahasa Inggris, makan itu dibedakan, yaitu *breakfast* untuk makan pagi, *lunch* untuk makan siang, dan *dinner* untuk makan malam.

Hakikat berikutnya dari keberagaman itu adalah strata sosial. Masyarakat yang memiliki strata sosial yang kompleks akan memiliki bahasa yang lebih bervariasi dari pada masyarakat yang memiliki strata sosial sederhana. Ini dapat dilihat seperti pada masyarakat Jawa, Sunda dan Bali. Misalnya pada masyarakat Sunda, untuk mengatakan makan saja, terdapat beberapa variasi ungkapan, antara lain *mangan* (agak kasar) dan *dabar* (halus). Sedangkan pada masyarakat Batak, masyarakat yang stratifikasi sosialnya sederhana, pengungkapan makan hanya diungkapkan dengan kata *mangan*.

Keberagaman bahasa banyak dipengaruhi oleh sistem religi yang dianut oleh sekelompok masyarakat. Para penganut muslim misalnya, sangat banyak menggunakan kosa kata yang berasal dari bahasa Arab karena ajaran Islam disampaikan dan berkembang pertama kali di tanah arab. Sampai hari ini kitab rujukan yang digunakanpun tetap berbahasa arab. Kondisi ini membuat masyarakat harus *familiar* dengan bahasa arab. Contoh kata yang sering digunakan oleh umat Islam, *hadits*, yaitu ucapan dan perbuatan yang dilakukan nabi, *sholat*, salah satu amalan wajib umat Islam yang dilakukan lima kali dalam sehari. Untuk penganut Kristen, kosakata dari bahasa Ibrani yang dipakai orang Kristen di seluruh dunia, termasuk Indonesia: *shalom* (salam) dan *haleluya* (Puji Tuhan). Pada kasus yang sangat

³ Duranti, A., 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press

⁴Mulyana, D., 2008. *Komunikasi Efektif* Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya

⁵ Jiang, W., 2000. The Relationship Between Culture and Language, *Jurnal ELT*, vol. 54/3 Juli 2000

sederhana, hanya untuk menyebutkan Tuhan, muncul ungkapan yang banyak, yaitu *Allah* (Islam diucapkan dengan model pengucapan bahasa Arab, huruf L ditebalkan /tafkhim, dan bagi pemeluk Kristiani dibaca biasa, ejaan bahasa Indonesia), *Dewa* (Budha dan aliran kepercayaan), *Hyang Widhi* (Hindu), dan lain-lain.

Masyarakat Betawi / Orang Jakarta

Orang Jakarta asli menyebut dirinya orang Betawi atau orang Melayu Betawi atau orang Selam (baru setelah kemerdekaan tercapai, nama mereka lebih dikenal dengan sebutan orang Jakarta). Bahasa yang digunakan disebutnya bahasa Melayu atau bahasa Melayu Betawi (juga baru setelah kemerdekaan, namanya lebih dikenal dengan sebutan bahasa Jakarta). Adapun bahasa yang digunakan di pinggir Jakarta, di daerah yang berbatasan dengan bahasa Sunda, disebutnya dengan nama bahasa Betawi Ora'.

Tentang bahasa Melayu (bahasa Indonesia) yang digunakan dan diajarkan di sekolah-sekolah, disebutnya dengan nama bahasa Melayu Tinggi. Disebut demikian karena bahasa itu tidak dipakai dalam percakapan sehari-hari oleh kalangan masyarakat biasa, tapi hanya dipakai oleh kalangan terpelajar dan orang-orang terpandang atau untuk pembicaraan yang sifatnya resmi. Jika orang Jakarta diajak berbicara oleh orang yang bukan Jakarta atau pembicaraan yang sifatnya formal, misalnya berbicara dengan dokter, lurah, polisi atau dalam upacara peminangan dan pernikahan, maka dia akan berusaha memakai bahasa "Melayu Tinggi"-nya, walaupun seringkali hal itu tidak mudah baginya.

Bahasa Melayu Jakarta tidak jauh bedanya dengan bahasa Indonesia. Anak Jakarta totok dapat mengerti dengan baik pembicaraan seseorang dari daerah lain dalam bahasa Indonesia. Sebaliknya, seseorang dari daerah lain yang baru datang di Jakarta, agak sukar menangkap pembicaraan seorang anak Jakarta totok.

Ini terjadi bukanlah karena sebab-sebab yang besar, melainkan hanya karena perbedaan ucapan. Dalam bahasa Melayu Jakarta semua bunyi /a/ atau /ah/ pada akhir kata diucapkan menjadi /è /. Fonem /a/ pada suku akhir tertutup banyak pula yang menjadi /e/, misalnya: malam --? Malem, padat → padet, atap → atep, kerap → kerep; sedangkan alam, malang, nakal dan pasar tetap alam, malang, nakal, dan pasar.

Orang Jakarta asli boleh dikatakan seratus persen beragama Islam. Oleh karena itu bahasa Arab merupakan bahasa asing pertama yang banyak mempengaruhi bahasa mereka. Dalam hal ini dapat dicatat:

1. Banyak kata-kata dari bahasa Arab yang digunakan sehari-hari dengan lafal yang "dijakartakan", misalnya anè (Arab): ana 'saya', èntè (Arab: anta) 'kamu', jekat (Arab : zakat), gahwa 'kopi', sahi 'teh', padol "silakan" apdol 'lebih baik' dan sebagainya. Malah kata atau ucapan bismillah dan alhamdulillah, banyak yang mengucapkan menjadi bismilè dan alhamlillè
2. Kalangan ahli agama, para santri dan sebagainya biasanya akan mengucapkan kata-kata yang berasal dari bahasa Arab sesuai dengan lafal dalam bahasa Arabnya. Malah banyak pula di antara mereka yang berlebih-lebihan, yaitu melafalkan semua kata seperti dalam bahasa Arab.

Selain orang Jakarta asli di Jakarta menumpuk pula sejak dulu orang-orang dari berbagai daerah maupun orang asing (terutama keturunan Arab dan Keturunan Tionghoa). Penduduk bukan asli ini juga banyak yang sudah tidak tahu lagi bahasa leluhurnya, lalu mereka menggunakan bahasa Melayu Jakarta. Tetapi dalam hal ini perlu dicatat:

1. Penduduk pendatang itu banyak yang berbicara atau berbahasa Melayu Jakarta dengan logat mereka sendiri. Maka akan kita dengan ucapan seperti “hayya ngai mau ke Manggalai dulu, nanti putel-putel balu balik ke pasal balu” atau ucapan “ana mau fergi ke Manggarai dulu, lalu futar-futar dalu, baru balik ke fasar baru”.
2. Bahasa Melayu Jakarta yang dipakai oleh kalangan masyarakat keturunan Tionghoa akan banyak bercampur dengan kata-kata dari perbendaharaan bahasa Tionghoa, misalnya cingcai, ngai, owè, engkoh, gotun, encim, be’sai dan sebagainya. Sebaliknya kelompok masyarakat keturunan Arab akan banyak memasukkan kata-kata dari bahasa Arab, misalnya walid, jiddi,jiddah, ummi, na’am, labaik dan sebagainya.
3. Banyak orang Jakarta asli yang secara tidak sadar (karena sudah terbiasa) akan ikut-ikutan menggunakan kata-kata yang khas Tionghoa bila berbicara di kalangan keturunan Tionghoa. Sebaliknya dalam pembicaraan di kalangan masyarakat keturunan Arab, dia akan menggunakan kata-kata yang khas bahasa Arab.

2. Wilayah Perbatasan Masyarakat Betawi

Orang Jakarta atau orang yang menggunakan bahasa Melayu Jakarta mendiami wilayah dari perbatasan Cikarang dengan Tambun di sebelah timur, sampai ke Tangerang di sebelah barat; dan tepi laut di sebelah utara, sampai ke perbatasan Depok di sebelah selatan. Jadi wilayah yang didiami lebih luas dari wilayah Pemerintahan Daerah Khusus Ibukota Jakarta Raya saat ini.

Kepulauan seribu termasuk juga wilayah Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta Raya. Wilayah kepulauan ini luas sekali dan terdiri dari banyak pulau besar dan pulau kecil. Di beberapa pulau digunakan bahasa Melayu juga, tetapi pada pulau-pulau lain digunakan bahasa lain, yang merupakan bahasa campuran dari bahasa Melayu, Jawa, Bugis dan lainnya.

4. Dialek dan Subdialek Betawi

Di samping adanya variasi bahasa berkenaan dengan latar belakang asal keturunan yang berbeda, maka bahasa Melayu Jakarta secara regional dapat pula dibagi menjadi beberapa subdialek, yang satu dengan lainnya agak berbeda ucapannya. Dialek Betawi sendiri merupakan variasi dari bahasa Melayu. Orang Jakarta menyebut perbedaan ucapan berkenaan dengan perbedaan letak geografis itu dengan istilah logat.

Di antara sekian banyak subdialek (logat) yang ada, antara lain ada subdialek

1. Mester, di daerah Jatinegara, Kampung Melayu dan daerah sekitarnya;
2. Tanah Abang, di daerah Tanah Abang, Petamburan dan daerah sekitarnya;
3. Kota, meliputi wilayah Karet, Senayan, Kuningan, Menteng dan daerah sekitarnya;
4. Daerah sekitar pinggiran Jakarta, meliputi Bekasi, Tangerang, Depok dan sekitarnya.

Perbedaan ucapan antara keempat subdialek itu antara lain sebagai berikut :

bahasa indonesia	mester	subdialek tn. abang	karet	Bekasi dan sekitarnya
rumah bawah susah	rumè bawè susè	Rume bawe suse	ruma bawa susa	rumah bawah susah

patah	patè	pate	pata	patah
Bawa lama dua dosa	bawè lamè duè dosè	Bawe lame due dose	bawè lamè duè dosè	bawa' lama' dua ' dosa'
Saya sepeda dia apa	sayè sepedè diè apè	Saye sepede die ape	sayè sepedè diè apè	sayah sepedah diah apah
sate/satai tape rante/rantai pete/petai	sataè tapè rantè petè	Sate tapè rantè petè	satè tapè rantè petè	satè tapè rantè petè
Ramai	ramè	Ramè	ramè	ramè
Boleh menoleh	bolè nolè	bolè/boolè/bolè/bolè/boleh/bolèh nolè/noolè/nolè/noolè/noleh/nolèh		
Bodoh Soto	bodo/boodo/bodo/boodo/bodo/boodo/bodo' soto/sootoo/soto/sootoo/soto/sootoo/soto'			
Bunuh Rubuh subuh	bunu rubu subu	Bunu rubu subu	bunu rubu subu	bunuh rubuh subuh
Minggu ketemu baru	minggu ketemu baru	Minggu ketemu baru	minggu' ketemu baru	minggu' ketemu' baru'
Tebal dapat pucat	tebel dapet pucet	Tebel dapet pucet	tebel dapet pucet	tebel dapet pucet

Pemakai logat yang satu tidak akan mengalami kesulitan untuk berbicara dengan memakai logat lainnya. Pembicaraan akan dapat berlangsung dengan baik, walaupun orang-orang yang terlibat dalam pembicaraan itu masing-masing. Memang akibat perbedaan logat ini ada juga menyebabkan kesalahpahaman, misalnya kata Indonesia “tapai, tape” diucapkan oleh orang Kebayoran Lama “tape”, padahal tape’ menurut logat Karet berarti ‘bertapa’ atau “samadi”, kata “nggadè” dari logat Kebayoran berarti ‘menggadaikan’, tetapi menurut logat Karet adalah “tidak ada”. Akan tetapi, jumlah kata yang berbeda seperti ini tidak banyak jumlahnya.

Masyarakat Jakarta sendiri tidak mempunyai anggapan bahwa subdialek (logat) yang satu lebih baik daripada subdialek yang lainnya.

Fonologi

Fonem yang ada dalam bahasa Melayu Jakarta adalah seperti tertera di bawah ini. Untuk menuliskannya dipakai atau dilambangkan dengan huruf-huruf seperti tertera di sebelahnya.

a. Fonem Vokal /i/, /e/, /è/, /è/, /a/, /o/, /oo/ dan /u/

Fonem	Huruf	Posisi		
		awal	Tengah	Belakang
I	i	item 'hitam'	pili 'pilih'	puti 'putih'
e	e	elek 'segan'	cepat 'cepat'	
è	è	ènte 'kamu'	sèbè 'ayah'	gulè 'gulai'
e	e	ènak	pèndek	gulè 'gula'
a	a	anak	sakit	
o	o	otak	lobangbodo 'bodo'	karoe 'ranjang'
oe	oe	oendè	busuk	bunu 'bunuh'
u	u	usir		

b. Fonem Konsonan

/b/, /p/, /m/, /d/, /t/, /n/
 /j/, /c/, ny/ /g/, /k/, /ng/
 /ʔ/, /h/, /w/ /y/, /l/, /r/

- 1) uraian tentang fonologi ini bertumpuk pada subdialek mester; bukan karena subdialek itu dianggap standar, tapi hanya untuk mudahnya saja dan pula banyak tulisan dalam berbagai subdialek itu. Jika ingin mengetahui cara ucapan subdialek lain, lihat 1.3.

Fonem	Huruf	Posisi		
		awal	Tengah	Belakang
B	b	baru	abè 'ayah	Urab
p	p	paru	apè 'apa'	kurap
m	m	malu	amè 'dengan'	alim
d	d	dalù 'ranum'	adè 'ada'	kesed 'kesat'
t	t	tulak 'tolak'	ati 'hati'	keset 'robek'
n	n	nasi	manis	asin
j	j	jari	ajar	-
c	c	cari	acar	-
ny	ny	nyanyi	kunyit	-
g	g	garuk	degil 'tegar'	sigug 'canggung'
k	k	karuk	dekil 'kotor'	belok
ng	ng	nganga	angin	bingung
ʔ	ʔ		pu'un 'pohon'	belo 'besar mata'
h	h	hajar 'pukul'	tahan	tuh 'itulah'
w	w	wangi	awan	-
y	y	yatim	ayun	-
l	l	laen lain'	alu 'halus'	bodol 'warisan'
r	r	ruti 'roti'	ari 'hari	bodor 'lawak'
s	s	sakit	usir	ucus 'usus'

Pada posisi belakang seringkali terjadi :

/d/ sama dengan /t/, misalnya : kesed = keset ‘kesat’
 Pered = peret ‘tidak lancar’
 Parud = parut ‘kukur’
 Suled = sulet ‘sundut’

/b/ sama dengan /p/, misalnya : urab = urap
 Lalab = lalap ‘ulam’
 Anteb = antep ‘mantap’

/g/ sama dengan /k/, misalnya : gerobag = gerobak
 Tahag = tahak ‘sendawa’
 Orag = orak ‘goyahkan’

Tetapi meag ‘tidak melukut’ tidak sama dengan merak ‘nama burung’, dede ‘dedak’ tidak sama dedeg ‘bidang’.

c. Diftong

Fonem	Huruf	Posisi		
		awal	Tengah	Belakang
Oy	oi	-	-	lètoi ‘lemah’
ay	ai	-	-	kucai
aw	au	-	-	ampau ‘amplop’
ey	ei	eit	-	hei ‘hai’

Frekuensi penggunaan diftong sedikit sekali, sebab pada umumnya /aw/ dalam dialek Melayu yang lain (bahasa Indonesia) akan menjadi /o/, sedangkan /ay/ akan menjadi /è/ atau /è/, misalnya :

Pulau – pulo rantai – rantè
 Kalau – kalo ramai – ramè
 Silau – silo pegawai – pegawè

d. Morfofonemik

Peristiwa morfofonemis terjadi apabila kata dasar diberi imbuhan (awalan atau akhiran) misalnya :

- Hilangnya fonem awal kata dasar yang mulai dengan /p, t, k, s, c/ bila diberi awalan Nasal / N/ dan kedudukannya diganti oleh imbuhan Nasal itu, seperti :
 N + pelotot → melotot
 N + tulak → nulak
 N + kumpul → ngumpul
 N + samber → nyamber
 N + comot → nyomot
- Berubahnya bunyi /è/ atau menjadi /a/ pada suku akhir terbuka, bila diberi akhiran – an atau – in, umpamanya :
 Lupè + an → (ke) lupaan ‘terlupakan’
 Lupè + an → lupain ‘lupakan’
 Lamè + an → lamaan ‘lebih lama’
 Lamè + in → lamain ‘lamakan’
- Timbulnya semi vokal /y/ bila kata dasar bersuku akhir terbuka berbunyi /i/ atau /è/, diberi akhiran – an, misalnya :
 Puti+an → puti (y)an ‘lebih putih’

Pili+an → pili (y)an ‘yang dipilih’
Gede+an → gede(y)an ‘lebih besar’
Sue+an → sue(y)an “sialan”

Morfologi

Persukuan (suku kata)

Dalam bahasa Melayu Jakarta terdapat lima macam suku kata, yakni :

1. V a-tu ‘satu, bu-a-ye ‘buaya’, tu-e ‘tua’
2. VK am-pe sampai, di-em ‘diam’
3. KV te-lor ‘telur’, a-ne ‘saya’
4. KVK ron-de ‘ronda’, pu-yeng ‘pusing’
5. KVKV kon-clak ‘goyang’, ngu-sruk ‘terjerembab’

Tetapi pola no. 5 KVKV cenderung dipecah menjadi dua, dengan memberi pepet di belakang konsonan yang pertama, jadi ;

Kon-clak → kon-ce-lak

Ngu-sruk → ngu-se-ruk

Tu-bruk → tu – be – ruk

Kom-prang → kom-pe-rang

Kata dasar

Ditinjau dari banyaknya suku kata, bahasa Melayu Jakarta mempunyai beberapa macam bentuk kata dasar, yaitu :

1. Kata-kata bersuku satu, misal : nyang ‘yang’, tu ‘itu’
Ni ‘ini’, gi ‘pergi’
2. Kata – kata bersuku dua, misal : a-tu, la-ki, am-bil
Ti-dur, rom-pang
‘ompong’
3. Kata – kata bersuku tiga, misal : ke-la-pe, je-ra-wat
Ge-ra-got, ke-le-nger
4. Kata-kata bersuku empat, misal : ka-li-ma-ye
Ke-long-ko-ngan
Pe-ja-ja-ran

Kata dasar yang umum adalah yang bersuku dua dan bersuku tiga, sedangkan yang bersuku satu dan bersuku empat terbatas jumlahnya.

Jenis Kata

Bila dipakai pembagian jenis kata menurut Aristoteles untuk bahasa Melayu Jakarta, maka ada beberapa catatan yang timbul.

1. Ada sejumlah kata yang berjenis rangkap, yakni dapat dimasukkan jenis kata benda (KB), tapi bisa pula dimasukkan ke dalam jenis kata kerja (KK). Kata-kata itu misalnya: tutup, kunci, pahat, kokot, gembok, dayung, pacul, jalan, rante ‘rantai’ dongkrak dan sebagainya.
2. Kata Ganti (KG) yang ada ialah: aye, saye, ane, gue, kite (untuk orang pertama), lu, elu, ente, die (untuk orang kedua) dan die (untuk orang ketiga). Tetapi dalam percakapan yang dianggap sopan, kata ganti itu tidak dipakai. Sebagai gantinya dipakai nama orangnya (nama sendiri, nama yang diajak

bicara, nama yang dibicarakan) atau nama tali kekerabatan orang yang diajak bicara, contohnya:

- a. Be, beliin Mamat sepeda dong, Ayah belikan saya (Mamat) sepeda ya'
 - b. Bang, tolong ambilin Sit itu sandal, 'Kak, tolonglah ambilkan saya (Siti) sandal itu'
 - c. Masi pagi Udin mau pergi ke mana? Hari masih pagi kamu (Udin) mau pergi ke mana?
 - d. Mantu jadi ngge pergi ke Bogor? "Kamu (menantu) jadi atau tidak pergi ke Bogor?."
3. Kata Bantu Bilangan seperti yang terdapat dalam bahasa Indonesia (dialek Melayu lain), seperti sekaki (payung), sebuah (rumah), seutar (benang, tali), secarik (kertas, kain), seekor (ayam) dan sebagainya tidak ada. Kata bantu bilangan itu tidak disebutkan, yang disebut hanya kata bilangannya saja. Contoh:

Bahasa Indonesia	Bahasa Melayu Jakarta
Ayamnya ada lima ekor	- Ayamnye ade lime
Rumahnya ada dua buah,	- Rumenya ade due
Sebuah di Kebayoran dan	- Atu di Yoran, ame atu lagi
Sebuah lagi di Salemba	- salambe'

Namun, ada beberapa kata yang berfungsi sebagai kata-bantu bilangan, antara lain: sepotong (bambu, kayu, surat) setumpuk (batu, pakaian), seombol (pakaian), sepetak (sawah) sepintu (rumah), sekarang (beras, gula) dan sebagainya. Kata bantu bilangan itu tempatnya di belakang kata yang disebutkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul, *Kamus Dialek Jakarta Edisi Revisi* Jakarta : Masup, Juni 2009
- Chaer, A. dkk. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Duranti, A. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Girvin, A. dkk., (editor). 2001. *The Routledge Language and Cultural Theory Reader*. London: Routledge Inc.
- Jiang, W. 2000. The Relationship Between Culture and Language, *Jurnal ELT*, vol. 54/3 Juli 2000
- Kramsch, C. 1998. *Language and Culture*. Oxford: Oxford University Press.
- Koentjaraningrat. 1964, *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*, Gramedia, Jakarta.
- Kridalaksana, H. 2001. *Kamus Linguistik*, (edisi ke-3). Gramaedia Pustaka Utama
- Mulyana, D. 2008. *Komunikasi Efektif* Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya
- Wardhough, Ronald. 2006. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Blackwell Publishing